

PERBEDAAN SIKAP PERFEKSIONIS ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Lia Carolina

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
Jl. Sampul No.4, Sei Putih Barat ., Kec. Medan Petisah, Kota Medan
E-mail : springie8493@yahoo.co.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler, siswa akselerasi memiliki sikap perfeksionis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi dan siswa reguler dari sekolah SMP Santo Thomas 1 dan SMP Al Azhar. Partisipan terdiri dari 59 siswa akselerasi dan 59 siswa reguler. Data diperoleh dari skala untuk mengukur sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji t melalui bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menunjukkan koefisien t sebesar 4,662 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis terdapat perbedaan sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler dapat diterima.

Kata Kunci: Sikap perfeksionis, Siswa akselerasi, Siswa reguler.

Abstract - This study aim to find the difference between accelerate students and regular students. The hypohthesis of this study states that there is a difference perfectionist attitude between accelerate students and regular students, accelerate students have a higher perfectionist attitude than the regular students. The subjects of this study are accelerate students and regular students from SMP Santo Thomas 1 and SMP Al Azhar. Participants are 59 accelerate students and 59 regular students. Data were obtained from a scale to measure the perfectionist attitude between accelerate students and regular students. The calculation was performed by means of testing requirements analysis (assumption) that consists of a test for normality and linearity test for the difference. Analysis of the data used is partial test with SPSS 17 for windows. The results of the data analysis showed that coefficient t 4,662 with significance 0,000 ($p < 0,05$). The results of the study showed that there is a different perfectionist attitude between accelerate students and regular students. From these results it is concluded that the hypothesis stating that there is a difference attitude between accelerate students and regular students.

Keywords: Perfectionist Attitude, Accelerate Students, Regular Students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan canggih membuat masyarakat harus bisa menguasainya atau minimal mengenalnya agar bisa bertahan hidup dari persaingan-persaingan yang ketat dalam kehidupan ini. Masyarakat berlomba-lomba mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menghidupi keluarganya bahkan menjadi sukses dengan berbekal ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.

Siswa dengan tingkat intelegensi diatas rata-rata cenderung memiliki bekal yang lebih siap dan lebih tangkas dalam menerima pembelajaran yang diberikan dibandingkan siswa dengan tingkat

intelegensi rata-rata. Kecepatan belajar antar siswa juga berbeda, sehingga siswa dengan tingkat intelegensi yang di atas rata-rata memerlukan metode pembelajaran secara khusus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan dengan UU Nomor 20 (dua puluh) Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu Pasal 5 (lima) ayat 4 (empat) berbunyi : “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selanjutnya, pada Bab V Pasal 12 (dua belas) ayat 1 (satu) menegaskan bahwa, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: huruf (b) mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; huruf (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Dalam Hardjajani (2011) mengatakan berdasarkan UU tentang sistem pendidikan nasional tersebut, terbentuklah kelas akselerasi sebagai layanan percepatan studi bagi siswa yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata.

Menurut Munandar (dalam Hawadi, 2002) yaitu Pendidikan di Indonesia minim memperhatikan pendidikan untuk anak-anak atau siswa yang memiliki bakat intelektual, metode kelas klasikal yang sewaktu ini berfungsi menggabungkan siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan berbeda-beda sehingga bagi siswa yang berbakat intelektual berdampak tidak bertumbuh. Dalam usaha awal pemerintah pada saat memberikan pelayanan khusus terhadap anak yang berbakat intelektual dan berprestasi yaitu dengan memberikan beasiswa. Namun pemberian beasiswa tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbakat intelektual karena pemberian beasiswa hanya membantu kekurangan finansial untuk melanjutkan pendidikan tetapi tidak memberi pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak berbakat intelektual.

Pemerintah melaksanakan program pendidikan yang berbentuk kelas khusus untuk anak-anak berbakat yang program kegiatan kelasnya dipercepat dalam hal waktu dan kurikulum pembelajaran kepada siswa untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan siswa di kelas reguler yang biasa disebut dengan kelas akselerasi. Menurut Putri, dkk (2004) mengatakan bahwa pada dasarnya program akselerasi tidak jauh berbeda dengan program reguler, perbedaannya terletak pada lamanya masa studi. Program akselerasi melaksanakan kegiatan belajar dengan pemadatan jam dan materi pelajaran agar siswa dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Monks dan ypendberg, 2005 (dalam Tiel, 2007) menyampaikan sifat perfeksionis merupakan salah satu karakteristik yang terdapat pada seorang *gifted*. Terdapat sejumlah penelitian menjelaskan bahwa perfeksionisme adalah karakteristik yang biasa terdapat pada anak *gifted*, bahwa remaja *gifted* yang berada dikelas 7 (tujuh)-9 (sembilan) mempunyai tingkat perfeksionisme yang lebih unggul secara signifikan dipadankan dari remaja pada umumnya. Indikasi dalam perfeksionis dapat dilihat dari siswa yang berpenampilan rapi, bersih, dan sempurna sepadan dengan kriteria sosial, menyerahkan tugas lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan karena tugas yang sangat mudah, atau bisa juga dikumpulkan lebih lambat dikarenakan anak berupaya mengerjakan tugas sebaik mungkin, hal tersebut merupakan indikasi dalam perfeksionis.

Hewit dan Flett (dalam Peters, 1996) mengatakan perfeksionisme yaitu tekad dalam menggapai hasil yang terbaik diikuti dengan kriteria yang tinggi bagi diri sendiri maupun kepada orang lain, dan memiliki keyakinan kalau orang lain mempunyai pengharapan sempurna untuk dirinya dan motivasi. Peters (1996) mengungkapkan bahwa perih yang menyebabkan timbulnya perfeksionisme ini yaitu adanya bakat alamiah, adanya standar umur mental yang lebih tinggi dari umur kronologis, teman bermain yang lebih tua/ dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih, dan karena pekerjaan yang terlalu mudah.

Menurut Peters (1996) mengungkapkan terdapatnya hal-hal yang memicu individu memiliki standar tinggi dan perfeksionis, yakni : terdapatnya bakat alamiah, lebih tingginya standar umur mental dibandingkan umur kronologis, perbedaan usia yang lebih tua atau dewasa pada teman bermain, keinginan yang tinggi terhadap kesuksesan yang ingin diraih dan terlalu mudahnya pekerjaan. Webb dkk (dalam Tiel, 2007) menyatakan bahwa harapan yang tinggi terhadap diri sendiri dan dari orang lain merupakan faktor kuat pada siswa akselerasi. Frost dkk., (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengkonseptualisasikan perfeksionisme menjadi enam dimensi: (1) *Excessive concern Over Making Mistakes*; (2) *High Personal Standards*; (3) *Perception Of high Parental Expectations*; (4) *Perception of high parental criticism*; (5) *Doubt regarding the quality of one's actions*; (6) *Preference for order and organization*.

Penelitian yang dilakukan oleh Greenspan (dalam Pruett, 2004) yang meneliti siswa yang memiliki sikap perfeksionis ditemukan hasil yang menunjukkan sikap perfeksionisme pada siswa *gifted* menjadi negatif berwujud rasa kurang percaya diri, keputusasaan, dan kehilangan motivasi dalam meraih level tertinggi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini memberi kontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh Pruett (2004) yang menyampaikan bahwa tendensi perfeksionis terlihat pada siswa dengan kecenderungan *gifted*. Sikap perfeksionis positif dapat dilihat dari perasaan tanpa cela, pakaian dan rambut yang selalu rapi hingga tugas yang selalu lengkap. Sikap penolakan usaha, ledakan kekerasan, dan frustrasi merupakan tingkah laku negatif. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Vieth dan Trull (1999) mengatakan bahwa *modeling* anak terhadap orang tua dengan jenis kelamin yang sama menimbulkan perfeksionisme.

Widyastono (2004) mengatakan bahwa kelas reguler dilaksanakan atas dasar kurikulum yang berlaku. Peserta didik yang terdapat pada kelas reguler diberi perhatian yang sama tidak dibedakan dengan kemampuan para siswa. Kelas reguler menerima pengajaran seperti metode klasikal pada umumnya dan menikmati proses pembelajarannya di sekolah dengan teman-teman sebayanya. Siswa kelas reguler dapat menikmati waktu belajar dan bermain bersama teman sebayanya tanpa adanya tuntutan beban yang begitu berat seperti pada siswa akselerasi.

Putri (2004) mengungkapkan bahwa siswa yang ada pada kelas reguler bukan hanya berkelompok dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang relatif sama, tetapi dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing siswa miliki, dapat dilihat dari siswa memiliki kemampuan yang tinggi di kelas sehingga mampu membantu teman-temannya yang kurang pandai. Sehingga dalam kelas reguler pun memiliki kemungkinan siswa dengan sikap perfeksionis.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Pengertian sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Subjek penelitian populasi 89, jumlah sampel untuk *try out* 30 orang, sisanya dipakai pada penelitian. Populasi yang terdapat pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMP yang mengadakan program pendidikan akselerasi yaitu SMP Santho thomas 1 Medan berjumlah 958 siswa reguler dan 38 siswa akselerasi. SMP Al-azhar Medan berjumlah 623 siswa reguler dan 40 siswa akselerasi. Jadi, secara keseluruhan total populasi adalah 78 siswa akselerasi dan 1.581 reguler.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan uji *t*, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang independen (Idrus, 2009). Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk menguji adanya perbedaan sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Seluruh proses pengolahan data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS *for windows 17.0 version*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan uji *t* antara hasil perhitungan analisis, diketahui adanya perbedaan sikap perfeksionis siswa akselerasi dengan siswa reguler, hasil dengan $p = 0,000$ (*sig. 2 tailed*) dan $p = 0,000$ (*sig. 1 tailed*), sehingga H_0 ditolak ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang telah diajukan dinyatakan diterima. Berikut ini adalah tabel analisis teknik uji *t*.

Tabel 1. Hasil Analisis uji t

| | | <i>t-test for Equality of Means</i> | | | | | | |
|-----------------------|--|-------------------------------------|-----------|---------------------------------|----------------------------|----------------------------------|--|--------------|
| | | | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | <i>T</i> | <i>Df</i> | <i>Sig. (2- tailed)</i> | <i>Mean Difference</i> | <i>Std. Error Difference</i> | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> |
| Sikap Perfeksionis | <i>Equal variances assumed</i> | 4.662 | 116 | .000 | 6.746 | 1.447 | 3,880 | 9,612 |
| | <i>Equal variances not assumed</i> | 4.662 | 114,558 | .000 | 6.746 | 1.447 | 3,879 | 9,612 |

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik induk diketahui bahwa nilai rata-rata yang terdapat pada variabel sikap perfeksionis siswa akselerasi adalah sebesar 103,92 dan siswa reguler sebesar 97,169. Artinya siswa akselerasi memiliki sikap perfeksionis yang lebih tinggi daripada siswa reguler. Berikut ini merupakan tabel statistik induk:

Tabel 2. Statistik induk

| Sumber | N | $\sum X$ | $\sum X^2$ | Rerata | SB |
|---------------|----------|----------|------------|---------------|-----------|
| A1 | 59 | 6131 | 37589161 | 103,92 | 7,405 |
| A2 | 59 | 5733 | 32867289 | 97,169 | 8,288 |
| Total | 118 | 11864 | 70456450 | 100,54 | |

Keterangan:

- A1 : Siswa Akselerasi
- A2 : Siswa Reguler
- X : sikap perfeksionis
- $\sum X$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: jumlah kwadrat skor total
- Rerata : nilai rata-rata
- SB : Simpangan Baku atau Standard Deviasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap perfeksionis, dimana $p = 0,000$ (*sig. 2 tailed*) dan $p = 0,000$ (*sig. 1 tailed*), sehingga H_0 ditolak ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya dengan melihat rata-rata yang diperoleh, diketahui bahwa siswa akselerasi memiliki sikap perfeksionis yang lebih tinggi daripada siswa reguler, dimana nilai rata-rata variabel sikap perfeksionis siswa akselerasi sebesar 103,92 sementara, nilai rata-rata sikap perfeksionis siswa reguler sebesar 97,169. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesa yang telah diajukan sebelumnya dinyatakan diterima.

Huelsman, dkk (dalam Ananda & Endah, 2013) mengatakan yaitu; (1) perfeksionisme sebagai suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan dimana ditandai dengan perfeksionisme adaptif (*Conscientius Perfectionism*) yang berasal dari internal individu; dan (2) perfeksionisme maladaptif (*Self-evaluate Perfectionism*) yang berasal dari eksternal individu.

Tuntutan yang didapatkan dari lingkungan dia berada seperti orangtua dan guru yang selalu menghendaki nilai hasil yang terbaik sehingga membuat siswa menjadi sangat peka terhadap kegagalan. Situasi tersebut membuat perasaan siswa menjadi terbebani ketika ditengah-tengah pengerjaan tugas mereka merasakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut secara baik. Ananda dan Endah (2013) mengungkapkan bahwa perasaan bersalah yang timbul sebagai dampak dari

rasa peka yang berlebih terhadap kegagalan menyebabkan mereka lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dari pada mengerjakan tugas.

Sedangkan pada kelas reguler siswa dibentuk agar menjadi siswa yang kooperatif, yaitu siswa yang bekerjasama, saling menolong dan membantu dengan temannya yang lain untuk dapat meningkatkan prestasinya. Selain itu, Windy (2008) menyatakan dengan adanya pola belajar yang kooperatif, siswa terbentuk menjadi individu yang mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami teman lain karena mereka menyadari bahwa mereka juga merasakan hal yang sama, saling membantu dan mendukung satu sama lain, bersama-sama untuk menjadi siswa berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap perfeksionis antara siswa akselerasi dan siswa reguler pada sekolah SMP Santo Thomas 1 dan SMP Al Azhar Medan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis dengan menggunakan uji t diketahui terdapat adanya perbedaan sikap perfeksionis yang signifikan antara siswa akselerasi dan siswa reguler, dimana sikap perfeksionis siswa akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler. Ini dapat dilihat dari koefisien t hitung uji t sebesar 4,662 lebih besar dari pada t tabel sebesar 1,989 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan $p = 0,000$ dan nilai rata-rata siswa akselerasi = 103,92 sedangkan nilai rata-rata siswa reguler = 97,169. Ini berarti hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dinyatakan diterima. Secara umum, dengan melihat perbandingan nilai mean hipotetik dan nilai mean empirik serta kurva normal sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan sikap perfeksionis yang signifikan di antara siswa akselerasi dan siswa reguler, dimana siswa akselerasi memiliki sikap perfeksionis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler.

REFERENSI

- Ananda. Y.N, Mastuti. E. 2013. Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 2, No. 3
- Hardjajani, Tuti, 2011, Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi Ditinjau dari Intensitas Komunikasi Keluarga (Studi Pada Kelas X Program Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta). *Jurnal Vol 3, No 6, (2011) Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Hewitt PL, Flett GL, Sherry SB, et al (2003) The interpersonal expression of perfectionism: perfectionistic self-presentation and psychological distress. *J Pers Soc Psychol* 2003.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga.
- Julia, Maria van Tiel. 2007. Pengalaman Pengasuhan dan Pendidikan Anak Gifted dengan Disinkronitas Perkembangan di Belanda. Pembina Kelompok Diskusi Orang Tua Anak Berbakat.
- Munandar, S. C. U. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peters, C. 1996. *Perfectionism*. <http://www.nexos.edu.au/teachstud/~gat/peters.htm>. Diakses tanggal 20 September 2013.
- Pruett, G P. (2004). *Intellectually Gifted Students' Perfection of Personal Goals and Work Habits*. <http://www.highbeam.com/doc/161-124076.-html>. Diakses tanggal 20 September 2013.
- Putri, dkk., 2004. *Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah*. Indonesian Psychological Journal Vol 2. No.1.
- Vieth, A.Z. & Trull, T. J. 1999. Family Patterns of Perfectionism: An Examination of Collage Students and Their Parents. *Journal of Personality Assessment*.

Widyastono, H. (2004). *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan kecerdasan Luar Biasa*. Available at http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/sistem_percepatan_herry.htm. 27 September 2013.